

# KONSTRUKSI MODEL PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESETARAAN BERBASIS KESWADAYAAN OLEH PKBM DI KABUPATEN MALANG

Moh. Ishom

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Malang

[Moh.ishom.fip@um.ac.id](mailto:Moh.ishom.fip@um.ac.id)

Kukul Miroso Raharjo

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Malang

[kukul.raharjo.fip@um.ac.id](mailto:kukul.raharjo.fip@um.ac.id)

Rezka Arina Rahma

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Malang

[rezka.rahma.fip@um.ac.id](mailto:rezka.rahma.fip@um.ac.id)

## Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan pola manajemen penyelenggaraan Kejar Paket C Swadana dengan dana yang terbatas. Penelitian menggunakan rancangan penelitian studi kasus, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara dan FGD, dan dianalisis dengan metode analisis interaktif (Miles Hubermans, 1992). Temuan penelitian ini adalah : (a) pengelola PKBM memiliki semangat yang luar biasa dalam mengawali program kejar paket C, dengan biaya sendiri, (b) sambil melaksanakan pogram PKBM mengembangkan program PNF lainnya, (c) Dengan biaya yang diangsur oleh warga belajar mampu mendorong semangat warga belajar paket C, (d) mulai tahun 2016 PKBM telah berhasil meluluskan warga belajar Paket C, dan (e) pada tahun 2018 mulai mendapatkan BOP Paket C hingga saat ini.

**Katakunci:** Kelompok Belajar Paket C, Swadana, Pengelolaan

## Abstract

The purpose of the study is to describe the management pattern of organizing the Swadana Package C Chase with limited funds. Research uses a case study research design, using a qualitative approach. Data were collected by interview and FGD, and analyzed by interactive analysis methods (Miles Hubermans, 1992). The findings of this study are: (a) the manager of PKBM has an extraordinary enthusiasm in initiating a program Paket C, at their own expense, (b) while carrying out the PKBM program developing other PNF programs, (c) With the installments paid by the learning citizens able to encourage the enthusiasm of the citizens to learn Paket C, (d) starting in 2016 PKBM has succeeded in graduating residents to learn Package C, and (e) in 2018 began getting BOP Paket C to date.

## PENDAHULUAN

Kelompok Belajar Paket C Swadana merupakan solusi yang dihasilkan oleh para pengelola PKBM dengan calon warga belajar

yang berkemauan untuk melanjutkan pendidikan melalui jalur PNF. Di Kabupaten Malang terdapat 63 PKBM, dan separoh diantaranya telah memperoleh akreditasi. Dari

separoh yang terakreditasi, hanya 15 PKBM yang aktif dalam menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal. Beberapa PKBM di Kabupaten Malang yang sukses melaksanakan penyelenggaraan Kelompok Belajar (Kejar) Paket C Swadana antara lain adalah: (1) PKBM Mentari Kecamatan Wagir, (2) PKBM Tunas Harapan Kecamatan Pakisaji; dan (3) PKBM Setya Mandiri Kecamatan Poncokusumo.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, biaya Kejar Paket C Swadana sangat beragam, sesuai kebijakan masing-masing PKBM. Kejar Paket C di PKBM Tunas Harapan Kecamatan Pakisaji misalnya, hanya membayar biaya sebesar Rp. 750.000,- (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) selama tiga tahun. Sedangkan pada Kejar Paket C Swadana di PKBM Setya Mandiri Kecamatan Poncokusumo, PKBM Mentari Kecamatan Wagir, masing-masing warga belajar berkontribusi biaya beragam, paling mahal Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah), warga belajar yang membayar Rp. 2.000.000,- jumlahnya hanya 10 % dari total warga belajar.

Biaya yang ditetapkan PKBM tersebut sungguh sangat murah, mengingat banyaknya komponen biaya penyelenggaraan Kejar Paket C yang harus ditanggung oleh pengelola PKBM. Oleh karena itu pertanyaan yang layak diajukan adalah: bagaimana cara mengelola penyelenggaraan Kejar Paket C Swadana dengan biaya yang sangat minim tersebut. Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengelola kegiatan pembelajaran Kejar Paket C Swadana dengan dana yang terbatas.

Coombs dan Ahmed (Miradj & Sumarno, 2014) menyebutkan bahwa: “ *nonformal education is any organized, systematic, educational activity carried on outside to the*

*framework of the formal system to provide selected types of learning to particular subgroup in the population, adults as well as children*”.

PNF adalah berbagai aktivitas pendidikan di luar kerangka sistem pendidikan formal yang bertujuan memberikan bentuk pengalaman yang dipilih kepada kelompok-kelompok khusus dalam masyarakat, orang dewasa maupun anak-anak.

Sedangkan Paulston (dalam Labelle, 1976:21) memberi batasan: “ *non-formal education is structured, systematic, non-school educational and training activities of relatively short duration in which sponsoring agencies to seek concrete behavioral changes in fairly distinct target population*”.

PNF adalah aktivitas pelatihan dan pendidikan non sekolah yang sistematis dan terstruktur, dilaksanakan dalam waktu yang relatif pendek, didukung oleh agen sponsor untuk mencari/menghasilkan perubahan perilaku yang konkrit pada kelompok masyarakat yang berbeda.

Di Indonesia, PNF menjadi bagian penting dalam mengatasi permasalahan pendidikan. Keterbatasan jalur pendidikan formal dalam pendidikan yang bersifat sementara terhalang oleh berbagai persyaratan yang tidak mungkin dapat diakses oleh seluruh warga masyarakat Indonesia. Kendala yang bersifat administratif, kendala sosial budaya, dan geografis merupakan faktor yang sulit diatasi oleh jalur pendidikan formal. Kondisi ini memaksa para tokoh pendidikan untuk terus mengembangkan solusi melalui PNF dalam mewujudkan pemerataan pendidikan.

PKBM adalah suatu wadah dari berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial ekonomi dan budaya. Pemberdayaan adalah proses pendidikan nonformal dalam membelajarkan masyarakat sehingga mereka

memiliki pemahaman dan mampu mengendalikan kondisi sosial, ekonomi dan/atau politik dalam upaya untuk meningkatkan kedudukan di masyarakat (Rathgeber, 1981). PKBM dibentuk oleh masyarakat, merupakan milik masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat untuk memperluas dan meningkatkan pelayanan kebutuhan belajar masyarakat (Shofwan & Kuntoro, 2014).

PKBM dibentuk dengan tujuan untuk memperluas kesempatan warga masyarakat khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. PKBM sebagai basis pendidikan bagi masyarakat perlu terus dikembangkan secara komprehensif, fleksibel, beraneka ragam dan terbuka bagi semua kelompok usia, sesuai kepentingan dan kebutuhan belajar masyarakat.

Program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur nonformal setara SMA/MA bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau berminat dan memilih pendidikan kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan menengah. Adapun tujuan umum diselenggarakannya Program Paket C setara SMA adalah memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat yang putus sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan setara SMA dan dapat meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

**METODE**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Barlian, 2018)

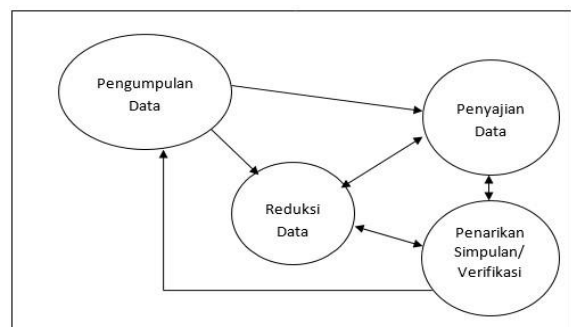
... bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati, mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata secera sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Pendapat di atas secara tersirat bahwa penelitian kualitatif berupaya untuk mengungkap makna dari fenomena yang diteliti tanpa mengadakan rekayasa atas setting penelitian, dengan kata lain peneliti hanya mengungkapkan sesuai dengan realitas yang ada. Subjek Penelitian , PKBM Mentari Kecamatan Wagir, PKBM Tunas Harapan Kec. Pakisaji, dan PKBM Setya Mandiri Kec. Poncokusumo. Sedangkan informan dalam penelitian pengurus PKBM dan tutor paket C.

Teknik Pengumpulan Data: (a) wawancara mendalam, dilaksanakan pada informan yang telah ditetapkan. Diharapkan melalui wawancara mendalam ini dapat direkam, diperoleh informasi yang berkaitan dengan manajemen penyelenggaran Kejar paket C Swadana ; (b) dokumentasi, digunakan untuk merekam data data anggota kelompok belajar, data tutor, data keuangan program Kejar Paket C, dan data lainnya yang mendukung; (c) FGD, dilaksanakan untuk menggali data dari kelompok sasaran langsung, yaitu pengurus PKBM. FGD juga dimanfaatkan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari informan lainnya.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Menurut (Huberman, M.A. & Miles, 1994) kerangka model analisis interaktif tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. kerangka model analisis interaktif

## HASIL

### Deskripsi Singkat Lembaga Penyelenggara Paket C Swadana

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) setting penelitian ini berdiri pada antara tahun 2014 -2019. Dalam kepengurusannya, ada yang bersifat keluarga dan ada yang bukan keluarga. Inisiator PKBM pada umumnya terdiri dari orang-orang yang berlatar belakang pendidikan yang lebih baik (Sarjana, dan bukan sarjana), dan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Nengsih, Sari, & Helmi, 2018)

Penyelenggaraan program memiliki legalitas yang jelas dan memiliki ijin operasional yang dapat dipertanggungjawabkan. Program-program yang dikelola meliputi Kelompok Belajar Paket A, Paket B, Paket C, KW, KF dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program-program pendidikan kesetraan (Paket A, B, dan C) menjadi program awal, kemudian diikuti program PAUD. Pengelolaan PKBM merupakan pengelolaan program yang terintegrasi dalam mendukung keterlaksanaan program-program Pendidikan Nonformal, dimana dalam penlaksanaannya dengan adanya berbagai program ini akan memberikan layanan yang beragam bagi masyarakat untuk mengaksesnya (Widodo, 2015).

Dari aspek sarana dan prasarana pembelajaran, PKBM telah memiliki kantor tersendiri, didukung dengan parasana yang cukup. Tutor pada umumnya berasal dari guru Sekolah Dasar terdekat dengan tempat pembelajaran, dan ada yang juga tutor murni yang tidak berasal dari guru yang berpengalaman mengajar lebih dari 5 tahun.

Dalam memulai aktivitas PKBM pada umumnya pengurus memulai dengan usaha yang bersifat swadaya, artinya segala

kebutuhan pembelajaran diusahakan sendiri oleh para pengurus. Sambil membangun koordinasi antar PKBM dalam forum KBM Kabuoaten Malang, para pengurus PKBM mulai mendapatkan akses pendanaan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Malang.

Pada tahun 2018-2019, pada 3 PKBM lokasi penelitian sedang melaksanakan program Kejar paket C Swadana. Pada PKBM Mentari wagir ada 11 kelas. Pada PKBM Setya Mandiri ada 4 kelas, sedangkan PKBM Tunas Harapan memiliki 1 kelas dengan jumlah 30 warga belajar.

#### 1. Pengelolaan PKBM Swadana

##### a. Pengelolaan Bahan Habis Pakai

Kebijakan penggunaan bahan habis pakai bersifat efektif efisien. Pada setiap semester tiap-tiap warga belajar mendapatkan alat tulis lengkap. Namun ada PKBM yang menetapkan kebijakan hanya memberi alat tulis kepada warga belajarnya yang aktif saja.

Biaya yang dikeluarkan PKBM untuk kepentingan bahan habis pakai setiap tahun sebanyak Rp. 1.800.000,- untuk tiap kelas pembelajaran. Jumlah biaya tersebut sangat minim dilihat dari kebutuhan optimal proses pembelajaran.

##### b. Pengolaan Sarana dan Prasarana

Mengenai biaya yang berkaitan dengan penggunaan tempat belajar, seperti sekolah, dan balai desa, pengurus PKBM tidak mengeluarkan sama sekali. Hal ini bisa dilakukan karena kesepakatan awal yang telah dilakukan oleh PKBM, Camat, UPTD, dan Kepala Desa.

Biaya perawatan kelas yang berada di gedung SD ditanggung oleh sekolah yang bersangkutan, s yang ada di Balai Desa menjadi tanggungan kepala desa. Hal ini dilakukan berdasar kebijakan Camat dan UPTD agar sekolah dan desa berperanserta dalam penyelenggaraan kejar Paket C. Biaya yang dikeluarkan oleh PKBM berkaitan dengan pengelolaan parsasarana kendaraan oprasional

berupa sepeda motor, perawatan kantor PKBM, biaya listrik kantor.

### c. Pengelolaan Buku Paket

Buku paket merupakan sarana belajar utama dan pokok bagi warga belajar. Ketersediaan bahan belajar yang berupa buku paket jumlahnya terbatas, selalu kurang dibandingkan dengan jumlah warga belajar. Ada kebijakan yang diterapkan oleh beberapa PKBM penyelenggara Kejar paket C Swadana, yaitu buku paket hanya diberikan kepada warga belajar yang aktif saja.

Buku paket belajar tidak hanya membeli, tetapi juga memproduksi modul sendiri dengan cara mengambil berbagai bahan yang bersumber dari internet. Dengan memproduksi modul pembelajaran, PKBM dapat memperoleh pengalaman penting dalam hal pengembangan bahan belajar.

### d. Pengelolaan Tutor

Pada setiap PKBM memiliki tutor 6-15 orang tergantung jumlah kelas dikelola. PKBM Mentari, dari 15 tutor kelompok Belajar Paket C, hanya ada satu orang saja yang berasal dari guru SMP, lainnya tutor murni. Pemberian hak tutor sebesar Rp. 250.000 setiap bulan. Pada PKBM Mentari, mulai tahun 2018, diberikan antara Rp. 400.000,- sampai Rp. 500.000,- setiap bulan sesuai keaktifan dalam kegiatan lain di PKBM.

## PEMBAHASAN

### a. History Pembelajaran Paket C Swadana

Munculnya inisiasi program pembelajaran paket C swadana berasal dari data yang dihasilkan oleh PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) pada tahun 2012-2014 dan hasil observasi, dimana lokasi kerja PKBM tersebut menjadi lokasi program PNPM. Salah satu data yang penting yang dihasilkan adalah data permasalahan pendidikan yang dapat diselesaikan melalui PNF. Melalui pengalaman yang dimiliki para pengurus

PKBM yang berlatar sebagai guru Sekolah Dasar, para pengurus tersebut berkoordinasi dengan Penilik PLS di kecamatan yang memiliki peran penting dalam pengusulan program pendidikan kesetaraan ke Dians Pendidikan Kabupaten Malang. Kolaborasi pengelolaan dalam penyelenggaraan program ini dirasa sangat penting hal ini dipengaruhi oleh ketercapaian dan optimalisasi dalam penuntasan wajib belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Widodo, 2015).

Keputusan memulai pembelajaran swadana tersebut diambil oleh PKBM dengan pertimbangan: (1) semangat calon warga belajar, (2) para calon tutor telah siap, (3) sarana prasarana pembelajaran telah ada. dan (4) mengupayakan memperoleh dukungan biaya. Sambil melangsungkan proses pembelajaran Paket C swadana, PKBM memperoleh program pendukung seperti Keaksaraan Fungsional (KF), Kewirausahaan Usaha Mandiri (KUM)

### b. Pengelolaan Pembelajaran Paket C Swadana

Proses belajar tatap muka dilakukan 3 kali setiap minggu, berlangsung 3-4 jam/pertemuan, berlangsung di gedung Sekolah Dasar terdekat, dan Balai Desa. Pembelajaran difasilitasi tutor dengan jumlah sesuai dengan bidang studi yang diuji secara nasional. Rata-rata jumlah tutor paket sebanyak 5-6 orang, kualifikasi pendidikan rata-rata Sarjana S-1 dan berpengalaman sebagai guru Sekolah Dasar.

Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai kaidah pembelajaran dalam upaya pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya pendidikan harus mampu memberikan aspek keberdayaan bagi warga belajarnya agar bermanfaat keberlangsungan hidupnya (Wulansari & Sugito, 2016). Ada proses penilaian, ada raport hasil belajar pada tiap semester, warga belajar secara resmi masuk dalam daftar pokok pendidikan, bahkan ada yang tidak lulus ujian .

Dalam membangun kebersamaan, PKBM menerapkan komunikasi melalui WA dengan cara membentuk group WA pada tiap kelas. Melalui group WA tersebut pengelola dapat melakukan upaya mengingatkan warga belajar tentang jam pembelajaran. Jika ada warga belajar yang tidak dapat mengikuti pelajaran, warga belajar dapat menanyakan tugas yang harus dikerjakan.

Dalam rapat koordinasi persiapan pembelajaran Paket C, pengurus PKBM mengundang Kepala Sekolah tempat kegiatan pembelajaran Paket C, dan kepala desa tempat pembelajaran Paket C. Bahkan pada awal pembelajaran Camat hadir untuk memberikan motivasi bagi warga belajar.

Dari aspek pembiayaan, biaya yang ditanggung oleh warga belajar Paket C Swadana, antara Rp. 500.000 sampai Rp. 2.000.000,- selama proses pembelajaran (3 tahun) termasuk biaya ujian. Sistem pembayaran biaya pendidikan dilakukan dengan cara menyicil. Dalam proses awal pengurus PKBM yang harus berjiwaku dengan berbagai cara agar dapat memenuhi kebutuhan minimal sarana pembelajaran termasuk biaya transpor tutor.

Situasi yang terbatas tersebut rata-rata dialami pada kelas awal (angkatan ke satu) pembelajaran paket C swadana sampai masa ujian nasional berlangsung.

Pada angkatan tahun berikutnya, PKBM mulai memperoleh sumberdana program lain sehingga PKBM dapat melakukan subsidi silang.

Sedangkan di PKBM Setya Mandiri, dan PKBM Tunas Harapan, hak sedikit lebih rendah. Hal ini disebabkan keterlibatan guru sebagai tutor sebagai bentuk tanggungjawab profesinya. Komitmen tutor dibangun melalui pertemuan rutin untuk membahas persoalan pembelajaran, dan persoalan yang berkaitan dengan penyelenggaraan Kejar paket C Swadana. Selain itu peran tutor juga diharapkan sebagai agen pemberdayaan bagi warga belajar.

Harapan dari ketika warga belajar selesai menempuh pendidikan kesetaraan, maka akan muncul keberdayaan diri warga belajar untuk lebih mampu dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pemberdayaan adalah munculnya kesadaran individu, akan keberadaan dirinya, akan potensi dan daya yang dimilikinya serta munculnya dorongan untuk selalu berusaha meningkatkan keberdayaan dirinya (Mardikanto, 2013).

## SIMPULAN

Embrio pembelajaran paket C Swadana diawali dengan keresahan para pengurus PKBM terhadap persoalan pendidikan di wilayahnya. Pada tahun-tahun awal pembelajaran, biaya operasional banyak ditanggung oleh pengurus PKBM, kemudian didukung dengan dana program lainnya. Biaya penyelenggaraan Paket C Swadana berasal dari warga belajar yang besarnya antara Rp. 500.000,- - Rp. 2.000.000, /3 tahun dan yang gratis.

Dalam melaksanakan program, PKBM melakukan kerjasama lintas sektor, UPTD Kecamatan, Camat dan Kepala Desa lokasi kegiatan Paket C. Pengelolaan bahan habis pakai dilakukan dengan prinsip efisien, setiap warga belajar menerima buku tulis, ballpoint dan penggaris, dan pada tiap tutor disediakan 2-3 spidol whiteboard pada tiap semester. Dalam hal buku paket, untuk menunjang proses pembelajaran pengurus bersama tutor mengembangkan modul dari berbagai sumber, karena paket sangat terbatas, dan jika membeli harganya cukup mahal.

Pelibatan tutor dalam proses pembelajaran diikat dengan kontrak yang berisi kewajiban dan hak masing-masing pihak. Untuk meningkatkan komitmen tutor dilakukan pertemuan rutin antara tutor dan pengurus untuk membahas berbagai persoalan pembelajaran Paket C.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barlian, E. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>
- Huberman, M.A. & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis*. New York: SAGE Publications Inc.
- Mardikanto, T. P. D. I. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, p. 101. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Nengsih, Y. K., Sari, A., & Helmi, H. (2018). Pengelolaan pembelajaran program paket C pada pusat kegiatan belajar masyarakat dan sanggar kegiatan belajar di Kota Palembang. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, Vol. 5, pp. 51–60. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.16936>
- Rathgeber, E. M. (1981). *Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand*. Suzanne Kindervather. *Comparative Education Review*, 25(3), 480. <https://doi.org/10.1086/446258>
- Shofwan, I., & Kuntoro, S. A. (2014). Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, p. 50. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2356>
- Widodo, W. (2015). Pengelolaan sanggar kegiatan belajar (SKB) pada era otonomi daerah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, p. 94. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4846>
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, p. 16. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.7919>